

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN RELIGI DALAM MENDIRIKAN RUMAH DI LINGKUP NIAS UTARA

By Wety Niatri Lase

**PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN RELIGI DALAM MENDIRIKAN
RUMAH DI LINGKUP NIAS UTARA**

SKRIPSI



Oleh
WETY NIATRI LASE
NIM 202124079

58
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

**PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN RELIGI DALAM MENDIRIKAN
RUMAH DI LINGKUP NIAS UTARA**

45
SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Nias

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan

Oleh

WETY NIATRI LASE

NIM 202124079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

15

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori	6
2.1.1 Pengertian Perspektif	7
2.1.2 Pengertian Antropologi.....	10
2.1.3 Pengertian Religius	10
2.1.4 Pengertian Mendirikan Rumah	10
2.2 Penelitian Yang Relevan	12
2.3 Kerangka Berpikir.....	13

31

BAB II METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian	14
3.2 Variabel Penelitian.....	15
3.3 Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	15
3.4 Sumber Data	14
3.5 Instrumen Penelitian	16
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.7 Teknik Analisis Data	17

DAFTAR PUSTAKA	19
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	20
-----------------------	----

6 KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kesehatan dan kemurahan-Nya sehingga penulis bisa menyusun atau menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perspektif Antropologi dan Religi dalam Mendirikan Rumah di Nias utara”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Eliyunus, S.Pt., M.Si. sebagai Rektor Universitas NIAS.
2. Bapak Dr. Yaredi Waruwu, S.S.,M.S, sebagai Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Bapak Lestari Waruwu, S.Pd., M.Pd, sebagai Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Noveri Amal Jaya Harefa, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing yang sudah berkontribusi banyak untuk membimbing, mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Mastawati Ndruru, S.Pd., M.Hum sebagai dosen penelaah yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Radieli Zalukhu, Bapak Fatososa Zalukhu dan Bapak Saminudi Zalukhu sebagai informan yang telah membantu untuk menyampaikan informasi kepada penulis mengenai penelitian ini.
7. Bapak Trimijaya Lase, S.Pd. M.Pd sebagai Pj Kepala Desa Lukhulase yang telah memberi izin kepada peneliti untuk meneliti di Desa Lukhulase dan membantu peneliti dalam menyelesaikan urusan administrasi.
8. Teristimewa kepada Papa (Sanōngōni Lase) dan Mama (Masaria Zega) sebagai orangtua yang hebat yang tidak hentinya memberikan segala cinta dan kasih sayang, doa dan dukungan baik secara materi maupun non-materi ditengah banyaknya keterbatasan yang terjadi.

9. Kepada Abang dan kakak tersayang sebagai pendengar yang baik selama proses penyusunan skripsi ini yang selalu mendukung dan memberi semangat, membantu untuk kelancaran dalam proses penelitian dan membantu dalam setiap kebutuhan finansial diperkuliahkan
10. Kepada kakak Hatisana Zalukhu dan abang Kristian Lase yang sudah membantu dan meringankan langkahnya untuk menemani penulis dalam proses penelitian untuk menemui setiap informan.
11. Terkhusus kepada Memory Consider Zega yang sudah menjadi tempat pulang ternyaman selama proses penulisan skripsi ini, yang siap sedia mengulurkan tangan untuk membantu dari segi manapun dan siap sedia meminjamkan telinga untuk mendengar segala keluh kesah selama proses penulisan skripsi ini.
12. Kepada saudara terkasih kak Herni Lase, Melvan Nazara dan Tris Hulu sebagai saudari di kost yang luar biasa mendukung dalam penulisan skripsi ini dan siap sedia mendengar keluh kesah saat selesai bimbingan dan menjadi manusia-manusia yang siap sedia penulis repotkan disaat penulis dalam keadaan sakit.
13. Kepada sahabat-sahabatku terkasih, Agnes Zega, Debora Waruwu, Putri Pinta, Suriyanti dan Wangi Lase yang sudah mendukung, menyemangati dikala sedang malas-malasnya mengerjakan skripsi dan selalu ada disetiap susah dan senang dan menjadi tempat ternyaman selama proses penulisan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman-teman Squad Class C terutama untuk Riski dan Ralis yang selalu mendukung dan memberi bantuan selama proses penulisan skripsi ini.
15. Kepada anak-anakku Taska, Devan, Didel dan Varel yang sudah bersusah payah membantu selama proses penulisan skripsi, melakukan usaha-usaha yang diluar nalar untuk mendukung kelancaran dalam penulisan skripsi dan dalam bentuk finansial.
16. Kepada seluruh teman-teman PKM Humoris terkhusus untuk Niscayarida Zebua dan Ipar Laia sebagai ⁷⁷ yang selalu memberi motivasi dan mendoakan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
17. Kepada ² teman-teman yang satu bimbingan skripsi yang sudah berjuang bersama-sama menunggu giliran untuk bimbingan dan sudah mau merasakan bersama artinya lapar tapi tidak keburu.
18. Kepada Abang Masron Hutabarat yang siap sedia untuk direpotkan dalam hal memprint dan membantu untuk mengedit dokumen yang diperlukan dengan desakan waktu yang luar biasa dari penulis.

54 19. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan 8 secara langsung dan tidak langsung. Semoga Tuhan yang membalas kebaikan yang telah diberikan.

16 Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. 17 Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

14 Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Gunungsitoli, Juni 2024

Penulis,

Wety Niatri Lase
NIM 202124079

8 BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

23
Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Namun, kebudayaan di setiap daerah sudah mulai terkikis pelaksanaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saenal (2020:2) bahwa kebudayaan di Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan itu terjadi karena beberapa faktor yaitu, masyarakat yang menginginkan perubahan dan perubahan tersebut terjadi karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. 7
Kebudayaan tercermin dalam beragam bidang kehidupan warga di seluruh kawasan di Indonesia. Muthia (2022:2) mengemukakan bahwa 23 setiap kawasan memiliki ciri khas kebudayaan yang berlainan misalnya, upacara norma budaya. Upacara norma budaya yaitu suatu wujud tradisi yang bersifat turun-temurun yang di lakukan secara teratur dan tertib menurut norma budaya dan hukum budaya warga. Hal tersebut di wujudkan pada 7 suatu rangkaian kegiatan permohonan sebagai ungkapan rasa terima kasih. 29 Keadaan dan letak geografis turut mempengaruhi budaya lokal, sehingga menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Keanekaragaman budaya itulah yang 7 dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. 8 Setiap bangsa pasti memiliki identitas sebagai ciri khas tersendiri yang terbentuk melalui sejarah dari bangsa itu. Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam keunikan jika dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini dinyatakan oleh Muthia (2022:3), karena di negara Indonesia terdapat pulau yang banyak, 7 Indonesia juga merupakan negara tropis yang hanya mengenal musim hujan dan panas, negara yang memiliki suku, tradisi dan bahasa terbanyak di dunia. Itulah keadaan Indonesia yang bisa menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangsa yang lain. Jadi, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, bahasa, dan budaya yang menjadi keunikan tersendiri diantara negara-negara lain. Dari beberapa 75 keunikan budaya yang ada di Indonesia, salah satu budaya yang unik terdapat di Kepulauan Nias.

14
Kebudayaan adalah sistem kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani dkk, 2022). Kepulauan Nias pada umumnya memiliki kebudayaan. Hal ini dibuktikan sejalan dengan pendapat dari Hirza

(2014:85) bahwa ada tujuh kebudayaan di Kepulauan Nias yaitu pertama tari perang. Tari ini merupakan lambang kesatria para pemuda di desa-desa di Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Kedua, tari maena yang di laksanakan setiap pertemuan yang bernuansa kegembiraan dan penuh sukacita seperti pesta pernikahan. Ketiga lompat batu yang diadakan untuk mengukur kedewasaan dan kematangan lelaki Nias sekaligus ajang menguji fisik dan mental remaja lelaki di Nias menjelang usia dewasa. Berikutnya yang keempat yaitu tari burung atau dikenal juga tari elang. Tarian ini melambangkan keuletan dan semangat secara bersama dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Kelima Lagu Tano Niha yang memiliki filosofi yang tinggi. Keenam yaitu alat musik tradisional Nias yang beragam antara lain, *gondra*/gendang, *lagia*, *doli-doli*, *fondrahi/tambur panjang*, *tutuhao*, *nduridana*, *ndurimbewe* dan *faritia/canang*. Alat musik ini memiliki suara yang unik yang berbeda-beda dan dimainkan pada waktu tertentu, misalnya saat duka cita, upacara adat dan lain-lain. Keenam pakaian adat Nias dinamakan *baruoholu* untuk pakaian laki-laki dan *oroba si oli* untuk pakaian perempuan. Pakaian adat Nias ini berwarna emas dipadu dengan warna hitam dan merah. Ketujuh rumah tradisional Nias yang konstruksinya tahan gempa dan bahan baku yang ramah lingkungan. Jadi, budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara pandang hidup orang banyak yang dilaksanakan dengan tersusun yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dilingkungan yang mereka diami (Sumarto, 2019).

Menurut Handayani (2010:32) Nias Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kepulauan Nias. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia sebagai salah satu hasil pemekaran dari kabupaten Nias dan terletak di bagian timur sebelah Utara Kepulauan Nias. Nias Utara memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang beragam. Salah satu keanekaragaman dan adat-istiadat masyarakat Nias Utara yaitu tentang mendirikan rumah.

Mendirikan rumah tidak hanya semata-mata hanya berkaitan pada bahan utama yang diperlukan seperti semen ataupun kayu. Namun, dalam hal ini mendirikan rumah memiliki ketentuan-ketentuan yang sudah ada sejak lama yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan memiliki perspektif masyarakat yang cukup beragam. Misalnya, membangun rumah menurut adat Jawa, salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Bandar Negeri adalah menentukan hari baik, menentukan bulan baik, menentukan mangsa yang baik, dan arah menghadap rumah yang baik, mendirikan rumah dan *slametan kenduri* artinya sebuah upacara untuk merayakan berbagai macam acara yang umum diadakan oleh masyarakat Jawa. Pada upacara tersebut

masyarakat akan mempersiapkan jenis makanan dan minuman dan disajikan dalam sebuah wadah khusus yang disebut dengan nasi tumpeng. Upacara ini juga bermanfaat bagi masyarakat Jawa karena diajarkan untuk saling berbagi dengan sesama dan meningkatkan kebersamaan dan rasa persaudaraan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Tyas dkk, 2018). Setiap masyarakat memiliki perspektif masing-masing dalam hal mendirikan rumah sesuai pada daerah yang ditempati. Perspektif merupakan kata yang tidak asing dikalangan masyarakat luas karena perspektif sering sekali diutarakan ketika berkomunikasi. Mengungkapkan pandangan kita terhadap suatu hal juga sudah merupakan perspektif. Perspektif melibatkan semua indera manusia dari indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan indra pengecap. Semua indera tersebut menghasilkan sebuah perspektif yang nyata ketika diperhadapkan pada suatu objek. Melihat dari berbagai sudut pandang masyarakat, bahwasannya sebagian masyarakat juga melaksanakan ritual-ritual keagamaan ataupun ketentuan yang sudah ada sejak zaman dahulu dalam mendirikan rumah. Salah satu ketentuan yang sudah umum di masyarakat Nias Utara bahwa dalam memberikan fondasi rumah yaitu harus melihat perhitungan bulan atau lebih dikenal dalam bahasa Nias yaitu *ba dohare melima* artinya bulan baik dalam mendirikan rumah dan masih banyak lagi ketentuan yang ada. Kenyataannya pada saat ini ada banyak sekali masyarakat, terkhusus masyarakat Nias Utara bahkan sebagian besar generasi muda masih belum mengerti makna dibalik ketentuan mendirikan rumah dan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan dalam mendirikan rumah baik secara ilmu kebudayaan yang sudah dianut masyarakat sejak lama dan juga pada sisi keagamaan yang dianut.

Kebudayaan akan terus ada apabila manusia berperan sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan suatu fenomena umum yang terjadi pada setiap masyarakat-bangsa di dunia yang memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda di antara masyarakat. Kebudayaan secara jelas memperlihatkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah, sebagai tempat terlaksananya kebudayaan dan yang melaksanakannya ialah masyarakat. Jadi, kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni dkk, 2019). Jadi kebudayaan sudah melekat dalam diri manusia itu sendiri dan tetap melaksanakannya sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing daerah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengangkat judul ini untuk mengetahui cara pandang dan kebiasaan serta keterkaitan religi pada masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah.

1.2 Fokus Peneliti

- 1.2.1 Tentang perspektif antropologi masyarakat Nias Utara tentang mendirikan rumah.
- 1.2.2 Tentang perspektif religi masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah.
- 1.2.3 Tentang kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah di Nias Utara.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana perspektif antropologi masyarakat Nias Utara tentang mendirikan rumah?
- 1.3.1 Bagaimana perspektif bagian religi masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah?
- 1.3.2 Bagaimana kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.4.1 Untuk mengetahui perspektif antropologi masyarakat Nias Utara tentang mendirikan rumah.
- 1.4.2 Untuk mengetahui perspektif bagian religi masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah.
- 1.4.3 Untuk mengetahui kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan penjelasan mendalam tentang perspektif antropologi dan religi yang digunakan masyarakat saat mendirikan rumah.
- b. Memperdalam temuan penelitian tentang mendirikan rumah di lingkup Nias Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan menambah wawasan terkait tentang ketentuan yang harus dijalankan saat mendirikan rumah.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang terkait pada saat mendirikan rumah di Nias Utara

c. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa yaitu untuk meningkatkan dan memluas ide, pikiran, pengalaman tentang kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing khususnya mendirikan rumah, dan untuk menambah referensi bagi peneliti berikutnya tentang pokok bahasan yang berkaitan dan berhubungan dengan judul tulisan ini.

d. **Bagi** Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta memberi informasi pengetahuan baru tentang mendirikan rumah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Perspektif

Perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda serta perspektif juga mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan (Faizin, 2015). Perspektif merupakan cara untuk memahami dunia yang terbangun dari posisi nilai. Perspektif akan memengaruhi pilihan teori dan model. Perspektif hanyalah cara untuk melihat dunia (S. Sirate & Yaumi, 2017). Perspektif sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut berupa penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya) sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi." Dijelaskan bahwa Persepsi atau sudut pandang ialah "suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan" Persepsi juga merupakan sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya (Permatasari, 2015).

Jadi, kesimpulannya perspektif adalah cara pandang seseorang dalam memberikan suatu analisis terhadap suatu objek yang dapat ditafsirkan melalui panca indera manusia.

2.1.2 Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya "orang" atau "manusia"; dan *logos*, artinya "ilmu/nalar". Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berupaya memahami sifat manusia dengan mempelajari bentuk fisik manusia, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Antropologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang mempelajari sisi fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidupnya. Jadi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial budaya (Subchi, 2018). Antropologi adalah ilmu yang mempelajari karakteristik hidup manusia dengan berorientasi pada kebudayaan yang dihubungkan dengan ciri-ciri sosio-psikologi atau ciri-ciri biologis melalui pendekatan yang holistik. Pendekatan holistik berarti suatu pendekatan dengan cara melihat atau memandang sesuatu sebagai suatu kebulatan yang utuh. (Nurmansyah dkk, 2019). Definisi antropologi

juga dikemukakan oleh (Ismail, 2020) bahwa antropologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki kebudayaan dengan tujuan membuat deskripsi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Jadi, kesimpulan dari kedua pendapat pakar tersebut bahwa antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dan mempelajari tentang hal umum yang terkait tentang manusia dari segi biologis dan kebudayaannya.

Menurut L. Beals, Hoijer dan Beals (dalam Ismail, 2020), sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Mendeskripsikan secara menyeluruh tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia.
- b. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan.
- c. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Ruang lingkup antropologi terbagi menjadi beberapa bagian menurut (Nurmansyah dkk, 2019) yaitu sebagai berikut :

a) Antropologi fisik (*Physical Anthropology*/Antropo-biologi)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang mencerminkan tentang perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies).

b) Antropologi budaya

Antropologi budaya menekankan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidup dalam masyarakat. Cabang antropologi budaya terbagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa. Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada 4 (empat) aspek yang tersusun yaitu pertama pertimbangan politik, kedua hubungan kebudayaan dengan kekuasaan, ketiga menyangkut bahasa dalam antropologi budaya dan terakhir aspek preferensi dan pemikiran individual. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti

yang seluas-luasnya (Subchi, 2018). Antropologi penting bagi ilmu hukum adat karena hukum adat bukan suatu sistem hukum yang sudah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab undang-undang melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat. Demikian seorang antropolog harus memiliki suatu pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya. Sebab setiap masyarakat sesederhana apapun pasti memiliki kegiatan-kegiatan yang berfungsi dalam lapangan pengendalian sosial (Nurmansyah dkk, 2019).

Konsep dalam antropologi menurut Koentjaraningrat (dalam Ismail, 2020) terbagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Kebudayaan merupakan konsep paling esensial dalam antropologi. Kebudayaan dalam antropologi menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- b) Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga tradisi secara turun-temurun.
- c) Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara luas.
- d) Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.
- e) Etnosentrisme ialah tiap-tiap kelompok cenderung untuk berpikir bahwa kebudayaan dirinya itu ialah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain.
- f) Evolusi ialah transformasi yang berlangsung secara bertahap yang berasal dari gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus.
- g) *Culture Area* artinya suatu daerah budaya yang merupakan daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri budaya dan kompleksitas lainnya.
- h) Enkulturasasi ialah pembelajaran kebudayaan, menekankan bahwa kebudayaan tidak diturunkan tetapi dibelajarkan.
- i) Ras dan Etnik, ras merupakan sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri biologis atau ciri fisik yang khas karena hereditas atau keturunan. Etnik adalah kelompok sosial dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya unik.

- j) Stereotip memiliki makna kesimpulan umum yang diidentifikasi kepada kelompok masyarakat yang cenderung berkesan negatif dan merugikan.
- k) Sistem kekerabatan atau kinship dalam masyarakat tradisional ditentukan oleh garis keturunan ayah (patrilineal) dan keturunan ibu (matrilineal). Ilmu antropologi erat kaitannya dengan kekerabatan karena konsep yang penting untuk mengkaji perkembangan kebudayaan manusia.
- l) Magis ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat baik tradisional maupun modern. Hingga saat ini masih banyak tentang magis yang belum ditemukan hubungannya dengan rasional. Namun demikian, para antropolog yakin bahwa magis merupakan salah satu konsep yang dapat dikupas secara ilmiah.
- m) Tabu merupakan sebuah istilah tentang hal yang lebih sakral yaitu larangan.
- n) Perkawinan ialah mengacu pada proses formal pemaduan dua hubungan individu yang berbeda jenis kelamin yang dilakukan melalui upacara simbolis.

2.1.3 Pengertian Religius

Religi memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya (Jakaria Umro, 2018). Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nurdin, 2023).

Jadi religius ini berbicara tentang pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari artinya perilaku ataupun tindakan setiap manusia mencerminkan pada kepercayaan yang

10 dianutnya. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian,

2.1.4 Pengertian Mendirikan Rumah

12 Mendirikan artinya memasang (meletakkan), berdiri dan tegak. Papan atau tempat tinggal (rumah) memiliki arti penting bagi kehidupan. Selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi hidup, rumah juga sebagai tempat sosialisasi, dimana seseorang akan berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman, nyaman dan tentram yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuninya (Tyas dkk, 2018).

1 Rumah merupakan tempat manusia dapat belajar mewarisi dan melestarikan segala sesuatu yang telah diberikan orang-orang terdahulu. Manusia wajib memiliki rumah sebagai tempat berlindung dan juga sebagai awal pembelajaran adanya suatu budaya yang ada (Permatasari & Novi 2015). 1 Rumah tidak hanya sebuah bangunan untuk tempat berteduh dan beristirahat akan tetapi menurut nenek moyang Jawa digunakan sebagai perlambangan menyembah kepada Sang Maha kuasa. Jika diperhatikan lebih seksama bagian teratas rumah selalu merupakan pertemuan dua bidang yang melambangkan dua tangan yang bertemu terkatup pada jari tangan kanan dan jari tangan kiri dengan telapak tangan terbuka satu sama lain (Permatasar & Novi 2015). 4 Untuk mendirikan rumah masyarakat percaya akan adanya penentuan hari baik, mempertimbangkan segala sesuatu yang dianggap baik bahkan sampai memberikan sesaji agar nantinya rumah tersebut menjadi aman dan sejahtera bagi para penghuninya. Dalam mendirikan rumah masyarakat tersebut berpedoman pada suatu catatan yang dibuat oleh nenek moyang berdasarkan pengalaman disesuaikan dengan kejadian pada setiap harinya yang orang-orang menyebutnya sebagai *primbon*. Sehingga dengan kata lain para pendahulu teliti dan hati-hati dalam bertindak agar tidak terulang kembali dan selalu mendapatkan kebaikan. Nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. 1 Jadi, masyarakat desa khususnya orang Jawa enggan untuk meninggalkan upacara mendirikan atau membangun rumah dan pindah rumah karena mereka memiliki hubungan erat antara kepercayaan nenek moyang dengan ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta dan menginginkan kehidupan bahagia sejahtera di dalam rumah (Tyas dkk, 2018).

62 Mendirikan rumah secara umum di Nias Utara masih melaksanakan beberapa tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu melalui tutur lisan sehingga masih dibudayakan sampai sekarang beberapa ritual dalam mendirikan

rumah. Contohnya masyarakat masih percaya bahwa sebelum mendirikan rumah atau memberikan fondasi rumah maka harus terlebih dahulu menentukan bulan baik atau lebih dikenal oleh masyarakat yaitu *ba dohare melima*. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa pemilihan jenis kayu berpengaruh untuk mendirikan rumah, bahan kayu harus kokoh dan saat pemasangan tidak boleh terbalik karena akan berbahaya pada nyawa orang yang akan menempati rumah tersebut dan posisi pintu pun tidak boleh sejajar dari depan sampai belakang.

2.2 Penelitian yang Relevan

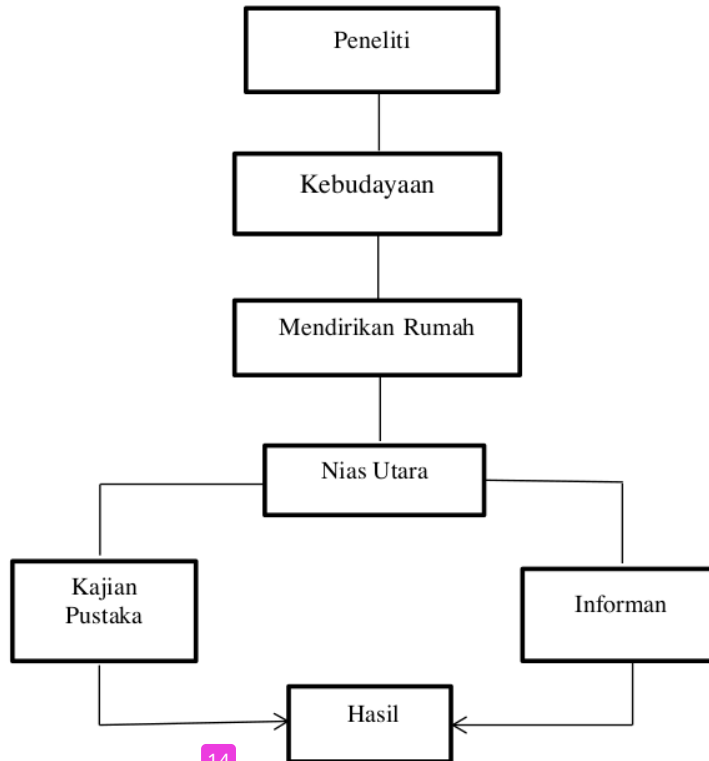
Penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan terdahulu yang dijadikan sebagai suatu pedoman pendukung oleh peneliti dan sebagai pendukung referensi penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian “ Perspektif Antropologi dan Religi dalam Mendirikan Rumah di Nias Utara”.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Tyas dkk, 2018) berjudul “Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan, bahwa persepsi masyarakat di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur terhadap tradisi membangun rumah menggunakan adat Jawa adalah positif, artinya Masyarakat mengetahui tentang tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa, dan melaksanakan atau mempunyai pengalaman terhadap tradisi membangun rumah menggunakan tata cara adat Jawa dan mempercayai akan akibat yang ditimbulkan apabila membangun rumah tanpa menggunakan tradisi adat Jawa.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari &Novi 2015) berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Jiwan terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah”. Hasil penelitiannya bahwa mayoritas masyarakat Desa Jiwan masih memperhitungkan hal baik dengan melihat kalender Jawa yang dihubungkan dengan Primbon/ramalan nenek moyang sebab merupakan pengalaman orang tua yang tidak ada salahnya apabila dilaksanakan. Hal ini diturunkan kepada penerusnya agar tidak terjadi lagi halangan buruk yang akan menimpa keluarganya. Selain itu apabila mengabaikan dari ramalan tersebut banyak terbukti adanya halangan buruk yang terjadi.

Jadi, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya yaitu tentang membangun rumah, kemudian menitikberatkan pada pembahasan bahwa dalam mendirikan rumah masih melaksanakan beberapa tradisi kedaerahan yang sudah ada dari zaman dulu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian antara Kabupaten Nias Utara dengan Kabupaten Lampung dan Desa Jiwan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir peneliti. Landasan tersebut akan mengarahkan peneliti dalam menemukan data serta informasi yang terkait pada judul penelitian.



14
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Pendekatan Etnografi adalah salah satu pendekatan utama dari Penelitian Kualitatif. Menurut Fiantika (2020:124) *Ethnography* berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya kelompok atau individu dan peneliti mengamati atau berinteraksi secara langsung. Haryoko (2020:28) juga berpendapat tentang pengertian dari pendekatan etnografi yang menyatakan bahwa pendekatan etnografi adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menjelaskan hukum-hukum, struktur, dan proses yang melingkupi suatu kehidupan sosial-budaya. Jadi, kesimpulannya bahwa pendekatan etnografi ini lebih menekankan pada proses sosial dan budaya.

Menurut Fiantika (2020:128) tahapan penelitian etnografi meliputi:

- a. Perumusan masalah dengan mendefinisikan fokus utama penelitian dengan merumuskan masalah yang ingin dipelajari kemudian.
- b. Memilih tempat penelitian
- c. Mendapatkan akses penelitian artinya peneliti perlu meminta izin resmi kepada pihak yang bersangkutan di lokasi penelitian yang dituju.
- d. Menampilkan diri artinya peneliti harus mempersiapkan hal yang dilakukan ketika berada di tempat penelitian dan peneliti harus mampu membaca situasi yang ada di lapangan.
- e. Mengumpulkan dan merekam informasi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fiantika (2020:4) bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Menurut Fiantika (2020:6) tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperoleh peneliti dengan , mendeskripsikan secara singkat.

2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) dengan memilah informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk dapat menggolongkannya pada suatu fokus permasalahan.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu hal yang dapat dirumuskan sebagai variasi dari gejala penelitian. Gejala penelitian dalam hal ini artinya adalah hal yang menjadi sasaran dalam penelitian (Arifin, 2017). Pada penelitian ini, variabel terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan terikat. Untuk variabel bebas yaitu tentang perspektif antropologi dan religi dan variabel terikat yaitu mendirikan rumah di Lingkup Nias Utara.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian berlokasi di Desa Lukhulase Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Peneliti dalam menentukan lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling* artinya teknik dalam menentukan sampel dengan cara menentukan berapa informan yang dianggap layak dan memahami tentang bidang yang ingin diteliti. Kemudian jika informasi diantara beberapa informan yang dianggap layak ada perbedaan maka sumber data baru ialah informan baru dan jika informasi sama dari antara informan yang dianggap layak atau sumber datanya jenuh maka penelitian tersebut diberhentikan. Jadwal penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti setelah seminar.

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan adalah data primer yang dihasilkan dari hasil wawancara kepada informan yang memiliki pengetahuan terhadap bidang yang kita kaji dan data sekunder dihasilkan dari kajian teori .

Sumber data primer dihasilkan dari hasil wawancara. Tentunya dalam hal ini, proses wawancara yang dilakukan berhubungan dengan informan sebagai sumber datanya. Peneliti dalam hal ini telah menetapkan beberapa kriteria dalam memilih informan yaitu:

1. Berstatus sebagai orangtua
2. Sehat secara fisik dan psikis

3. Berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40-70 tahun
4. Sering tampil diacara adat
5. Penduduk asli Nias Utara
6. Paham tentang budaya khususnya tentang mendirikan rumah
7. Sehat secara fisik dan psikis

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Arifin, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah daftar pertanyaan ketika melakukan wawancara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data ialah buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara, dan handphone dengan memanfaatkan camera sebagai alat perekam dan juga sebagai alat untuk mendokumentasikan ketika wawancara berlangsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Fiantika (2020:50:) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang beragam yaitu:

1. Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga informasi dan ide dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang di wawancarai. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis wawancara yang terstruktur karena jenis wawancara ini digunakan bila pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Pada metode ini, peneliti memberi pertanyaan kepada informan lalu mencatatnya.
2. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung oleh foto-foto.

Teknik pengumpulan data untuk wawancara akan menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, observasi dan dokumen akan menjawab rumusan masalah yang ketiga ketika meneliti tentang perspektif antropologi dan religi dalam mendirikan rumah di Nias Utara. Ketiga teknik diatas digunakan dalam penelitian untuk menjawab ketiga rumusan masalah sesuai dengan tahapan yang ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Fiantika (2020:64) berpendapat bahwa analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di bidang tertentu. Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular. Analisis data ini bertujuan supaya mudah dipahami dan merangkum data sehingga adanya kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data.

Fiantika (2020:70) memaparkan analisis data kualitatif dalam tiga aliran yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat kategori. Meringkas data artinya data yang terpilih diringkas berdasarkan uraian singkat yang dideskripsikan dengan jelas dan informasi yang tertera tetap harus sesuai dengan data yang sebenarnya. Mngkode merupakan bagian dari mereduksi data. Pengkodean menunjukkan hubungan antara data yang dihasilkan dari analisis. Kata atau frase singkat yang menjelaskan makna kumpulan data disebut kode (Diah & Indah, 2021). Menelusur tema berarti menjelaskan data penting yang ada yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian atau menunjukkan pola dari fenomenal yang diteliti. Membuat kategori menjadi tahap terakhir dalam reduksi data yang artinya mengelompokkan sebuah intisari dari penelitian menjadi beberapa kategori berdasarkan tema tertentu yang memuat informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian. Keempat tahapan tersebut akan menghasilkan kesimpulan dan dapat diverifikasi. Peneliti dalam tahapan ini mengelompokkan informasi yang didapatkan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu mengelompokkan beberapa informasi yang didapatkan dari beberapa informan, kemudian mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan dan membuat kategori informasi yang diperoleh sesuai pada rumusan masalah ataupun daftar pertanyaan yang terlampir.

18

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif atau menguraikan semua data yang sudah didapatkan dari proses reduksi data. Langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang sudah tersistematis dan berdasar pada tahap awal yaitu reduksi data dan terdeskripsi secara baik

c. Penarikan Kesimpulan

30

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari permulaan pengumpulan data. Awalnya, belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Berdasar dari data yang sudah disajikan yang tentu pada awalnya dimulai dari pengelompokkan data, lalu penyajian data maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menarik kesimpulan tentang informasi yang sudah diperoleh tentang perspektif antropologi dan religi dalam mendirikan rumah di lingkup Nias Utara.

55

64

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pengetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang mendirikan rumah di Nias Utara. Wawancara dilakukan di dua tempat berbeda, yaitu Desa Lukhulase, atas nama informan Saminudi Zalukhu/A. Liber Zalukhu pada tanggal 21 Mei 2024; Desa Tetehosi Sorowi atas nama informan Radieli Zalukhu/A. Liber Zalukhu pada tanggal 24 Maret 2024; dan atas nama Fatososa Zalukhu/A. Evi Zalukhu pada tanggal 13 Mei 2024. Waktu dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan sebagai objek penelitian.

Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada penatua adat Radieli Zalukhu dari Desa Tetehesi Sorowi Kecamatan Lahewa Timur, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Wamasindro omo yaia daô wofazôkhi ose-ose sitobali naha waomuso dôdô ba sitobali lua-lua waerege dôdô ba wohalôwô enao so amozua nia yaia daô ba wamasindro omo. Artinya Mendirikan rumah yaitu dianggap sebagai bentuk keberhasilan dalam rumah tangga yang dianggap akan membawa kebahagiaan. *Wa mufalua lala halôwô ba wamasindro omo yaia dao enaô aefa zo iagô nomo daô dania ba ngawalô waabu dôdô meno mondrakô ndra satuada mefona ba no tobali Lowalangira fefu hasa-hasa zinoso dao.* Artinya alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah ialah agar penghuni rumah tersebut nantinya terbebas dari kesialan dan kesedihan selama berada ditempat itu karena nenek moyang terdahulu sudah menjalankan hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menjadikan ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka. *Wa mufaigi mbawa mefôna yaia daô enaô sokhi wangiagô nomo andrô, borô ba wa'auri so mbawa sisôkhi ba silôsôkhi ba mbawa wa abu dôdô ba so mbawa waomuso dôdô. Mefona, nilai nihalô satuada wa mufaigi siai mbawa yaia daô enaô sokhi wangiagô ba*

*ohahau gôî dôdô zangiagô. Mbawa zibaga ba wasindro omo molo'ô niha mefôna yaia daô mbawa simelima, simewalu ba simelendrua. Artinya alasan dalam mendirikan rumah harus menentukan bulan yang baik ialah ialah supaya baik ketika ditempati rumah tersebut karena zaman dulu ada bulan baik dan buruk serta bulan duka dan suka. Jadi nilai yang dianut pada zaman dulu ialah agar penghuni rumah tersebut nantinya bisa bahagia. Bulan yang baik dan tepat menurut nenek moyang dalam mendirikan rumah ialah pada bulan *simelima, simewalu dan simelendrua. Lala halôwô ba wamasindro omo yaia daô/* tahapan dalam mendirikan rumah yaitu::*

1. *Lafaigi naha nomo*

Ba wamaigi naha nomo latandra lahalô mbôra wawayase 9 ngawua, labe'e gamaudu tefatalu nibeera nomo, aefa daô lalagô'ô faoma sole. Mahemolu lafaigi hadia no ahoi so mbora si siwa ba бага naha nomo daô, ba nano alô sambua lemufadanô wo be'e nomo ba daô. Artinya dalam melihat tempat rumah yang ingin dibangun, zaman dulu dipercayai adanya ritual untuk melihat apakah tempat rumah yang dibangun itu tepat dan baik untuk dijadikan rumah. Ritualnya yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan di tengah-tengah rumah yang ingin dibangun dan ditutupi oleh tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama maka tempat rumah tersebut bagus dan layak, namun jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada tidak baik dan tidak layak untuk dijadikan sebagai tempat rumah.

2. *Fanua hole*

Zamalua lala halôwô daô yaia daô talifusô, banua. Mo'ômô ira ba daô ônô firô ba manga ira lahalô nono mbawi siôfa tue. Artinya Dalam mengukur tapak tanah, dihadiri oleh saudara dan keluarga besar. Pihak yang ingin mendirikan rumah memiliki utang dalam acara tersebut sebesar ônô firô(sebutan untuk uang zaman dulu) dan juga memberi makan dengan lauk yaitu babi dengan ukuran babi zaman dulu yaitu si ôfa tue.

3. *Latou'ô ba danga duka, mo'omô zokhô omo labe'e kho tuka walu firô, aefa daô labe'e wangombakha ba mbanua, talifuso, salawa mbanua ba la'a mbawi sageu, wiga nifake tuka dao mano nifake nia irege dania awai halôwônia.* Artinya dalam hal ini, pihak yang mendirikan rumah

mnyerahkan sepenuhnya pekerjaan untuk mendirikan rumah kepada tukang dan memberikan uang kepada tukang sebesar *walu firô*, kemudian memberitahu kepada saudara, keluarga besar dan penetua adat dan makan babi satu ekor dan piring yang digunakan tukang diacara ini akan terus menjadi piring yang digunakan sampai pekerjaannya selesai.

4. *Wangohalôwôigô geu.*

La'adôlô'ô zgeu zabila, lakata ba nano awai no ibalazigô megeno si ofôna iohalôwôigô, ihalô daô sebagai baha tuho. Niogunaôra ba wangai baha tuho yaia daô lahalô muko telu siu, lahalô wiga sambua ba labe'e yawa nidanô. Ba wangai tuka baha tuho va dô itimba ba geu ba wiga siso idanô. Na tebali atô wole-wole nihalô tuka mege бага, na telegu ba itukari geu baha tuho. Aefa daô labe'e gefe kho tuka ônô firô ba lakaoni mbanua, alifusô ba manga ira. Artinya tukang memilih kayu yang pertama ia kerjakan dan dijadikan sebagai *baha tuho*. *Baha tuho* adalah kayu yang dipilih oleh tukang dan kayu yang pertama kali dikerjakannya dan digunakan di pintu kamar. Dalam mengambil *baha tuho* digunakan kain kafan seluas 3 meter, kemudian diambil piring yang berisikkan air. Kemudian ketika tukang mengambil *baha tuho* bersamaan dengan itu tukang menggeser kayu di piring yang berisikkan air. Jadi, ketika terbalik maka bagus dan ketika sama dengan posisi awal maka *baha tuho* ditukar, Pihak yang mendirikan rumah juga memberikan uang kepada tukang sebesar *ônô firô* dan diundang saudara, keluarga untuk makan pada saat acara tersebut.

5. *Lafasindro nomo ba fatua daô mufaigi mbawa ba wamasindro omo fatua lô muhede gi ma ba zihulôwongi siai ma zui ibalazigô wehede wofo usô. Ihalô mbawi telu ngaue sitobali wo'ômô nia, sageu khô tuka, sageu khô talifusô ba lala zitengabo'ô ba fangandrô sambua siwalu ba hada.* Artinya Dalam mendirikan rumah, pada awalnya harus menentukan bulan yang tepat kemudian saat mendirikan rumah harus pagi sekali atau mengingat saat burung kenari berkicau. Utang dari pihak yang mendirikan rumah ialah babi tiga ekor, masing-masing satu ekor untuk tukang, saudara dan pihak saudara dari istri yang mendirikan rumah kemudian uang sebesar *ônô firô* masing-masing kepada ketiga pihak yang dimaksud dan saat berdoa *sambua siwalu* untuk pihak adat.



Gambar 4.1 Proses Memberikan Fondasi Rumah

6. *Lasagô*
Mefôna mbulu zaku nifake, jadi so wanasa ahe mbulu zaku nideniagô talifusô ma mbanua, ba mo'ômô zokhô omo ônô firô ba lalau manga. Artinya dalam memasang atap rumah, zaman dulu yang digunakan ialah daun rumbia. Jadi pada saat itu ada ritual yaitu menyuci daun rumbia yang memimpin ritual itu ialah keluarga besar dan pihak yang mendirikan rumah berutang memberikan uang sebesar *ônô firô* dan memberi makan pada saat itu.
7. *Lalagô'ô mbu-mbu*
Zolagô'ô mbu-mbu tenga niha sembarangan ha satua mbanua/zalawa zofalua daô ba so akibat nia na niha nomo daô samesa zo lagô'ô mbu-mbu. So zino alua ba wo lagô'ô mbu-mbu andre bôrô meilagô'ô mbu-mbu nomo nia samôsa tenga satua mbanua/zalawa, ba no afatô gahé nia aekhu tou me i lagô'ô mbu-mbu nomo nia samesa. Artinya pihak yang menutup atap rumah ialah penetua adat tidak bisa sembarangan orang karena ada akibat yang di terima jika dilanggar apalagi kalau yang menutupnya ialah pemilik dari rumah tersebut.
8. *Manema nono kusi ba ikaoni mbanua, talifusô, sitengabô'ô, ifatunô no awai nomo, mefôna lalau molaya lafadôgô nomo, lafaigi na'aro nomo nifazôkhi tuka ba sitobali woômô zokhô omo yaia daô kho tuka sara auri sara mate ba sageu he ba mbanua, talifusô he gô* *ba lala zitenga bô'ô ba fao ba tawi-tawi nia yaia daô gefe molo'ô mbosi ba hada.* Artinya pihak yang mendirikan rumah mengundang dan memberitahu kepada saudara, keluarga besar, pihak dari saudara istri yang mendirikan rumah dan zaman dulu ketika acara ini mereka menari dan menggoyangkan rumah untuk melihat kekokohan rumah yang dikerjakan oleh tukang. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan satu ekor babi, satu yang hidup dan satu yang mati kepada tukang dan satu ekor kepada saudara,



keluarga besar, dan pihak dari saudara istri bersamaan dengan uang sesuai dengan kedudukan dalam adat.

Gambar 4.2 Acara Menyampaikan Bahwa Rumah Telah Selesai

9. *Fangandrô saohagolô kho tuka*

Ukuran molo'ô masi-masi nia ba tuka ba molo'ô na môi dôdônia ba halôwô tuka yaia zangila sua-sua ba wangandrô saohagolô ba latefe idanô soguna badaô yaia mbulu zidini, mbulu golalu ba howu gae ba labee saohagolô fefu ngasi sino orudu. Artinya Mengucapkan terimakasih kepada tukang. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah tergantung kesanggupan dari pihak yang mendirikan rumah dan juga kepuasan pada pekerjaan tukang dan dilaksanakannya acara meminta doa agar diberkati atau tata cara pelaksanaan meminta doa tersebut dinamakan *fanefe idanô*. Dalam *fanefe idanô* yang digunakan ialah *mbulu zidini, mbulu golalu dan howu gae*.

10. *Lasadu ba nukha tuka eluahania iotarai nono zarewa irugi adia ia zoguna ba wonukha aoi la'asogô, aefa daô ifaogv wiga nifake duka iotarai mebreta I mulai halôwônia irugi teasiwai inônô sifete bagalasi ba itouô ba danga zokhô omo sae enaô tola muiagô.* Artinya Pihak yang mendirikan rumah memberikan kebutuhan primer (pakaian) kepada tukang, begitu juga dengan piring dan gelas dan setelah itu tukang menyerahkan sepenuhnya rumah untuk bisa ditempati.

Fa'afabô'ô lala halôwô nifake na semen moguna tiang ma ziôli, ganetenia baha tuho ba moguna kosen niôli ba lôhadô sae fanaba gahe mbulu zaku zimane na geu mufakeba hesimane daô ba tetap itôrô sa'atô goi-goi niha zamasindro omo ba waafagolô nia yaia daô so halôwô folagô'ô mbu-mbu. So sokaitan agama ba wamasindro omo yaia daô tetap so wangandrô niolohesi sohalowo ba agama ba

gereja. Môli-môli ba wamasindro omo yaia daô mbawa ndrühô tebai adôlo furi, tebai gamaudu mbawandruhô ma ibago dalu mbawa ndrühô mboto mbu-mbu, ba gasô matua tebai ilangôgô zandrela, ba amonita ba wamili geu yaia daô tebai telata, tebai mufake nano afatô mbagi geu ma tobali ba wolobô, bôrô na musawôii amonita daô tobali faabu dôdô. Artinya Perbedaan bahan utama dalam mendirikan rumah antara semen dan kayu letak perbedaannya ialah kalau menggunakan semen maka yang diperlukan ialah tiang besi dan *baha tuho* ialah kosen yang dipesan dan tidak adanya pemotongan daun rumbia namun persamaannya ialah saat rumah selesai maka ada yang namanya menutup atap rumah. Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah menurut beliau dalam mendiirikan rumah tetap diadakannya doa yang dipimpin oleh pekerja digreja. Larangan saat mendirikan rumah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan kayu yang berada di tengah atap tidak bisa berada ditengah-tengah pintu dan kayu penahan atap tidak bisa berada ditengah ejndela dan untuk kayu tidak bisa menggunakan kayu yang sudah patah leher dan tidak bisa menggunakan kayu yang sudah terbalik arah saat ditebang dan orang zaman dulu percaya bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Fatolosa Zalukhu, beliau yang sudah 40 tahun menjadi penetua adat, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Wamasindro omo yaia daô wofazokhi nahia enaô mo arota zi sambua keluarga. Wa mufalua lala halôwô ba wamasindro omo yaia daô enaô tobali fahasara dôdô ba talifusô ba he gôii ba mbanua, molo'ô goi-goi ba wamasindro omo ba mbanua. Mbawa ba narô mbanua yai daô mbawa zi sôkhi ba tesendra lala harazaki ba ngaluo mefôna ba enaô lôalua gabula dôdô iwaô satua. Wangerai mbawa iotarai akhômita, wasulena, tohare, medôlu, me'ôfa, melima, me'ônô, mefitu, mewalu ofeta zimele'ôfa. Mbawa zibaga ba wamasindro omo yaia daô ba me'ônô, mefitu, mewalu. Artinya mendirikan rumah yaitu mendirikan sebuah tempat untuk menjalani rumah tangga yang mampu berakar dan bertumbuh untuk menjalani hidup bersama. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah yaitu supaya menjadi kesatuan hati yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan diantara pihak baik saudara dan juga keluarga besar. *Mbawa naro mbanua* adalah bulan/waktu yang tepat yang percayai adanya rejeki dimasa depan dan supaya tidak terjadi kesialan. Perhitungan waktu yang tepat menurut orang zaman dulu dimulai

dari *akhômita*, *wasulena*, *tohare*, *medôlu*, *meôfa*, *melima*, *meônô*, *mefitu*, *mewalu-zimeleôfa* dan waktu yang tepat dalam mendirikan rumah yaitu dari *meônô*, *mefitu* *ba mewalu*.

Lala halôwô zasese nifalua ba wamasindro omo yaia daô/tahapannya dalam mendirikan rumah yaitu:

1. *Siofôna nifalua fatua lô mufasindro omo yaia daô muhalô wahasara dôdô ba zisambua omo/wongambatô, ba dalifusô, mbanua, ba lala sitenga bô'ô*. Artinya Saat ada keinginan untuk mendirikan rumah, hal pertama yang dilaksanakan saat mendirikan rumah adalah diadakannya suatu acara yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan diantara beberapa pihak dimulai dari pihak yang mendirikan rumah (suami-istri/orangtua-anak),saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri yang mendirikan rumah.
2. *Lafaigi naha nomo*
Ba wamaigi nabaga naha nomo, mefôna latandra faoma nono handrifa sawuyu-wuyu, la defaini, aefa daô lahandrogô ba dalu nomo tôlu kali. Na tedou namatô dôfa ma irugi telu turu tedou ba baga nahia nomo daô, ba nalô tedo'u ma simane daô manô ba lebaga nahia nomo daô. Zokhô omo itou'ô ba danga tuka halôwô wamasindro omo. Ba lala halôwô da'a zo fasindro omo mo'ômô wobe'e gefe kho tuka faebua walu firô. Artinya saat meninjau lokasi dalam mendirikan rumah, zaman dulu nenek moyang Nias percaya pada suatu ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut. Ritual tersebut yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.
3. *Fanua hole* artinya mengukur tapak tanah
4. *Meno awai wa nua hole ba zo fasindro omo ikaoni mbanua/talifuso simane gôti tuka ba wotou'ô badanga nia halôwô sinangea nibabaya ba wamasindro omo ba mo'ômô ia ônô firô ba lala gefe ba lalau manga ba ginôtô daô labalio ono mbawi diwora*. Artinya Setelah selesainya pengukuran tapak tanah, maka pihak yang mendirikan rumah mengundang keluarga adat/saudara turut hadir dan menyaksikan ketika pihak yang mendirikan rumah menyerahkan sepenuhnya pekerjaan dalam pendirian rumah kepada tukang dan memiliki

kewajiban menyiapkan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan babi sebagai lauk pada acara tersebut.

5. *Lahaogô geu. Ba wohalôwôigô geu mohalôwô tuka ba wofili geu si бага ba siofôna ihalôwôigô soguna tobali toga-toga ma mbata-mbata ma lafotô halôwô da'a yaia daô wangai baha tuho ba halôwô tuka yaia daô ifahô geu sino ifili daô.* Artinya pengerjaan kayu yang dilakukan oleh tukang ialah memilih kayu yang menurutnya bagus dan menjadi kayu yang pertama kali ia pahat sebagai *baha tuho* yang berguna sebagai tiang.

6. *Lafasindro omo*

Ba wamasindro omo, siofôna lafaigi yaia daô mbawa ba narô mbanua, ba lafasindro nomo ba zihulôwongi siai andre ma labalazigô na mohede riwi-riwi sifao talifuso, mbanua, tuka ba sitengabô'ô. Wo'ômô zo fasindro nomo yaia daô iasogô mbawi sageu ba tuka, talifusô ba sitenga bô'ô. Artinya Mendirikan rumah pada zaman dulu selalu berpatokan pada waktu yang tepat yang sudah dipercayai nenek moyang terdahulu. Saat mendirikan rumah dilaksanakan pada pagi hari dengan pertanda bunyi toggeret dan disaksikan oleh saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban menyediakan babi kepada beberapa pihak yang sudah datang.



Gambar 4.3 Tukang Meletakkan Batu Pertama

7. *Lasagô*

Ba wosagô nomo, zo halôwôigô yaia daô tuka ba zokhô omo ibe'e gefe ônô firô ba ibe'e gô niha zangondrasi. Artinya Pemasangan atap dilakukan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.

8. *La la gô'ô mbu-mbu*

Mefôna zitola zo lagô'ô mbu-mbu ha satua mbanua ma talifusô ba tebai zokhô omo daô samôsa. Artinya Pemasangan atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat ataupun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut.

9. *Ba wanema nono kusi, zo fasindro nomo ifatunô ba ngasi zitenga bô'ô, talifusô/mbanua, ba kho tuka wano awai nomo ba ngaluo daô mo'ômô ia wame'e mbawi ba he gôî gefe molo'ô mbosi ba hada fefu ba ngasi zinoso ba nahia daô.* Artinya Sebelum menerima kunci rumah, pihak yang mendirikan rumah mengundang saudara/keluarga adat, pihak dari saudara istri dan tentunya tukang untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan berkewajiban untuk memberikan babi dan juga dalam bentuk uang tergantung kedudukan dalam adat yang sudah terlaksana.

10. *Fangandrô saohagôlô khô tuka,*

Ba wangandrô saohagôlô kho tuka, zokhô omo mo'ômô wame'e gefe molo'ô wa'aso ba na môi dôdônia ba halôwô tuka ba lafalua fanefe idanô. Artinya mengucapkan terima kasih kepada tukang dalam hal ini tergantung kesanggupan dan juga hasil dari pekerjaan tukang dan pada acara ini juga dilaksanakan *fanefe idanô*.

11. *Sisambua fongambatô la sawa nomo andre tobali nahia weaso ero maôkhô ba itete wame'e nukha, aefa daô nahia wemanga khô tuka sitobali tandra wa no sae awai halôwô tuka ba nahia andre.* Artinya Satu keluarga ketika ingin menghuni rumah yang telah siap untuk ditempati maka pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan pakaian dan juga piring serta gelas sebagai tanda bahwa pekerjaan tukang telah selesai.

Fa'afa bô'ô lala halôwo na geu oya lala halôwô nitôrô, muwaô ba duka wangai baha tuho na semen le hadôî mufalua lala halôwô zimane ba geu, ma alio lala halôwô ha labe'e fondrasi ba lafanôî batulega tenga zimanô ba geu lafazawa ba wamasindro yaia. Artinya Perbedaan bahan yang digunakan dalam mendirikan rumah menimbulkan perbedaan pada pengerjaannya yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan, adanya pekerjaan tukang dalam mengambil *baha tuho* (kayu pertama yang dirapikan oleh tukang) sedangkan untuk bahan semen hal itu tidak berlaku dan dapat disimpulkan bahwa ketika

bahan yang digunakan adalah kayu maka otomatis pekerjaan yang dilakukan banyak sedangkan jika menggunakan semen tidak seribet pekerjaan saat menggunakan bahan kayu dan saat mendirikan rumah pertama kali menggunakan semen hanya diberikannya fondasi dan batako tidak seperti kayu yang harus didirikan secara bersama-sama oleh pihak yang datang. Menoso turia somuso dodo lefefu lafalua hasa-hasa, ha fangandrô nifalua khô Lowalangida ba lakaoni zohalôwô(pendeta) ba lafalua PA ba agendre ba wamasindro omo. Melô turia somuso dôdô lafalua fefu hasa-hasa ba labaliô Lowalangira daô ba layakini alua fefu hasa-hasa daô ba tebai la ositengangô fefu hasa-hasa daô bôrô so dania akibat nitema. Artinya Setelah adanya pemberitaan injil ritual dalam mendirikan rumah tidak seluruhnya dilaksanakan atau dalam arti hanya sebagian karena mereka sudah mamahami dan menyadari melalui pemberitaan injil dan tidak percaya akan ritual tersebut dan zaman sekarang sudah ada *agendre* dalam mendirikan rumah dan tetap melibatkan pendeta atau pekerja digreja saat mendirikan rumah dengan melaksanakan PA. Sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual dalam mendirikan rumah tersebut dilaksanakan dan menjadikan ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka dan zaman dulu nenek moyang Nias meyakini bahwa jika hal yang sudah ditetapkan zaman dulu dilanggar akan memiliki dampak bagi kehidupan mereka. Môli-môli ba wamasindro omo yaia daô ba wobalugô mbu-mbu omo zofalua daô ha satua mbanua ma talifusô. Ba tebai ihandro mboto mbu-mbu mbawa ndruhô. Artinya Larangan saat mendirikan rumah yaitu yang menutup atap rumah yaitu harus penetua adat atau pun saudara dan kayu yang berada ditengah atap tidak bisa berada ditengah-tengah pintu.



Gambar 4.4 Pemasangan Atap

Informan ketiga atas nama bapak Saminudi Zalukhu sebagai penetua adat di desa yang saya teliti sekaligus memiliki pekerjaan sebagai tukang bangunan kurang lebih lima belas tahun. Peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Wamasindro omo yaia daô naha waomuso dôdô borô menoso gokhôta daô wa mufazôkhi nomo enaô sonaha ba waomuso dôdô. Wamufalua lala halôwô ba wasindro omo bôrô meno tradisi mege zatua iotarai wamobôrô ofeta wangasiwaisi omo. Ba so gôï wo'ômô zokhô omo ba tuka ba mbanua he khô zalawa mbanua na mufasindro omo ba tebai zi lô mufalua daô. Artinya mendirikan rumah ialah sebagai bentuk dalam mengangankan ketika rumah itu dihuni nantinya menjadi tempat dalam suka dan duka dan dalam mendirikan rumah harus didasari pada adanya keuangan yang memadai. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah yaitu karena sudah menjadi kebiasaan orang zaman dulu/nenek moyang kita melaksanakannya dari sebelum mendirikan sampai selesai sebuah rumah dan tentunya pihak yang mendirikan rumah memiliki utang bagi beberapa pihak yang mau tidak mau harus dilaksanakan sesuai ketentuan yang sudah ada sejak dulu. Mbawa ba narô mbanua yai daô bôrô menahia andre naha waomuso dôdô mege ba wamobôrô walahaogô siai laosisiô mbawa nomo mbanua satua enaô aefa ira ba gabula dôdô ba zokhô omo, daô wa lafaodugô ba mbawa zibaga-baga wamasindro omo. Wangerai mbawa ladasarkô ba wowôi Lowalangi ulidanô ofena zo gômi-gômi awena haga. La erai ia sara ofeta felelima aefa daô akhômïta awena teerai zui tohare ba tesa'a. Artinya *mbawa ba narô mbanua* yaitu awalnya menganggap bahwa rumah yang akan didirikan menjadi tempat dalam suka sehingga dari awal pekerjaan sampai selesai tetap dilihat perhitungan bulan tujuannya agar tidak adanya kesialan saat dihuni nantinya. Perhitungan bulan didasarkan pada ciptaan Tuhan yang pertama ialah kegelapan baru terang. Perhitungannya dari sara ofeta felelima (satu sampai lima belas) kemudian *akhomïta* (kegelapan), lalu *tohare* (terang) dan *tesaa*.

Lala halôwô zasese nifalua na mufasindro omo siofona yaia daô muowuloi dôla-dôla awena, aefa daô mualui tuka ba itouô ba danga tuka enaô toballi tomosa. Ganete nia lasua hole ba lahaogô dôla-dôla ma lakata, ba ihalô mbaha tuho tuka aefa daôlafasindro omo ba ikaoni zalawa, mbanua, ba sitenga bô'ô ba itôrô sitobali wo'ômô nia fefu ba ngasi zino mangondrasi ba ganetenia lafalua fanefe idanô he talifusô ba he gôï sitenga bô'ô. Artinya tahapan yang ada dalam mendirikan rumah menurut beliau mengkaji secara umum bahwa dimulai dari yang pertama yaitu

pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan, kedua mencari tukang dan menyerahkan kayu yang sudah dikumpulkan kepada tukang untuk dilanjutkan kepekerjaan selanjutnya. Ketiga mengukur ukuran tanah yang menjadi tempat mendirikan rumah, keempat memotong kayu dan sebagian tepi kayu menggunakan mesin profil lalu tahap selanjutnya yang kelima yaitu tukang mengambil kayu yang pertama dirapihkannya (*baha tuho*). Keenam mendirikan rumah dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengundang penetua adat, keluarga besar dan pihak dari saudara istri dan melaksanakan kewajibannya kepada beberapa pihak yang datang berupa uang, dan dalam mendirikan rumah dilaksanakan meminta agar diberkati atau tata cara pelaksanaan tersebut dinamakan *fanefe idanô* yang dilakukan oleh keluarga, pihak dari saudara istri.



Gambar 4.5 Pengumpulan Kayu

Halôwô nifalua aefa daô yaia daô lafasa gasô matua ba lasagô ba mulagô'ô mbu-mbu nifalua satua mbanua ma zui talifusô tenga zokhô omo bôro so akibat nitema na daô zofalua. Artinya tahap ketujuh pemasangan tiang penahan dan dilaksanakannya pemasangan atap. Kedelapan menutup atap dilakukan oleh penetua adat ataupun saudara serta tidak diperkenankan dilaksanakan kepada pemilik rumah itu sendiri dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pihak yang mendirikan rumah ialah dalam bentuk uang zaman dulu yaitu *telu ziwalu, telu walima saga, tambali ziwalu*. Gômô zokhô omo badaô yaia daô telu ziwalu, telu walima saga tambali ziwalu. Hasambalô so woômô ba lala halôwô ba wamasindro omo irege awai he firô ba he gô ba ngaeu mbawi ba tebai muositengangô fefu daô. Artinya kewajiban itu harus dilaksanakan dan ditekan bahwa setiap tahapan dalam mendirikan rumah, pihak yang mendirikan memiliki kewajiban yang harus dilunasi baik dalam bentuk uang dan babi dari mulai pekerjaan awal sampai selesai. Halôwô ganetenia yaia daô isarakô tuka khô zokhô omo ba lafalua wangandrô ni falua tuka ma zui sitenga bô'ô ba he gô talifussô molo'ô waaso khô

zokhō omo ba wobe' e gômô nia ba itefe nomo zoguna badaô bulu golalu, senge ba howu gae, wiga ba idanô. Artinya . tahap kesembilan yaitu tukang menyerahkan kepada pemilik rumah dan dilaksanakannya doa bersama dan meminta agar diberkati atau tata cara pelaksanaan meminta doa tersebut dinamakan *fanefe idanô*. Dalam *fanefe idanô* yang digunakan ialah *senge, mbulu golalu dan howu gae*. Dalam tahapan ini, yang melaksanakannya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan juga dilakukan oleh pihak yang diundang namun hal tersebut menurut kesanggupan materi yang ada dari pihak yang mendirikan rumah dan menyediakan piring yang berisikan air dan memberikan uang sebesar *sambua firô*.



Gambar 4.6 Acara *Fanefe Idanô*

Fabô'ô lala halôwo nifalua na geu mufake ma zui semen ba wamasindro omo. Fa'afa bô'ô nia yaia daô na geu oya lala halôwô nitôrô, ma ara awai lala halôwô bôrô ofena muhaogô dôla-dôla, awena ifahô tuka geu ba ifaadu awena mufasindro. Na semen lô oya lala halôwô bôrô bahan niogunaô no tersedia hatô woweli zimane batulega, semen, kosen ba zifagôlô ia yaia daô so wolagô'ô mbu-mbu. Artinya Perbedaan tahapan yang dilaksanakan ketika kayu dan semen yang digunakan dalam mendirikan rumah. Jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan artinya pengerjaan rumah cepat selesai karena bahan yang sudah tersedia seperti semen, besi dan batako sedangkan jika kayu yang digunakan maka banyak pekerjaan dan tentunya pengerjaannya lama karena ada tahapan dalam merapikan seluruhnya kayu namun persamaannya ialah baik semen atau pun kayu tetap ada tahapan menutup atap. Menoso turia somuso dôdô lefetu lafalua hasa-hasa, menoso waaboto ba dôdô. Melô turia somuso dôdô lafalua fefu hasa-hasa ba labaliô Lowalangira daô ba layakini alua fefu hasa-hasa daô ba tebai la ositengangô fefu hasa-hasa daô bôrô so dania akibat nitema. Artinya Mendirikan rumah

kaitannya dengan agama ialah setelah adanya pemberitaan Injil ritual yang ada hanya dilaksanakan sebagian tidak sepenuhnya hal ini dikarenakan dulu sebelum ada pemberitaan injil masyarakat terdahulu menganggap bahwa ritual tersebut menjadi kepercayaan mereka yang harus dilaksanakan sedangkan sebelum ada pemberitaan injil ritual atau tradisi yang ada sejak dulu yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu haruslah dilaksanakan dan satupun tidak boleh terlewatkan. Mōli-mōli ba wamasindro omo yaia daō tebai lafasindro ba akhōmita, na ba zime'ōfa lafasindro ba zimewalu musawa, eluahania tebai fagōlō mbawa ba wo fasindro faoma ba wosawa nahia andrō. Ganete mōli-mōli yaia daō tebai i langōgō gasō matua zandrela, tebai i langōgō mbawa ndruih tebai i langōgō mboto mbu-mbu, ba tebai adōlō mbawandruhō ofeta sibakha ba zandrela tebai sambua, tōlu, ma lima, harus fagōlō natenga dua, ōfa, ōnō ma walu. Ba amonita ba wamili geu yaia daō tebai geu sifahandro, tebai muhalō geu zifaudu mbōrō ba zafatō mbagi. Artinya Larangan saat mendirikan rumah yaitu saat mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhomita* (kegelapan), kemudian waktu saat mendirikan tidak boleh sama dengan waktu saat rumah tersebut dihuni. Selanjutnya posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang serta jumlah jendela tidak boleh ganjil harus genap pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang serta kayu yang layak digunakan tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.



Gambar 4.7 Acara Mendirikan Rumah (kayu)

4.1.2 Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada langkah ini, penulis merangkum atau memilih data yang sudah diperoleh kemudian akan dicatat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan fokus yang akan dianalisis, yakni perspektif antropologi dan religi dalam mendirikan rumah di Nias Utara. Berikut hasil reduksi data wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

1) Meringkas Data

Menurut informan pertama Mendirikan rumah yaitu sebagai bentuk hasil jerih payah/jerih lelah selama bekerja untuk didiami sebagai tempat berlindung, istirahat dan dianggap akan membawa kebahagiaan. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah ialah agar penghuni rumah tersebut nantinya terbebas dari kesialan dan kesedihan selama berada ditempat itu karena nenek moyang terdahulu sudah menjalankan hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menjadikan ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka. Alasan mendirikan rumah harus menentukan waktu yang tepat sesuai yang dipercayai atau diyakini nenek moyang Nias karena pada zaman dahulu ada dua kejadian dalam mendirikan rumah yaitu suka dan duka. Kejadian suka terjadi apabila pendirian rumah sesuai dengan waktu yang tepat sedangkan, kejadian duka terjadi apabila pendirian rumah tidak pada waktu yang tepat. Jadi, orangtua dulu selalu memperhatikan supaya penghuni rumah tersebut nantinya bisa bahagia. Adapun nama waktu yang diyakini nenek moyang Nias dapat membawa kebahagiaan pada saat mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simewalu* dan *simelendrua*.

Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:

1. Sebelum seseorang mendirikan rumah pertama pekerjaan yang dilakukan adalah meninjau lokasi. Untuk meninjau lokasi dalam mendirikan rumah, keyakinan orang tua terlebih dahulu melakukan ritual. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritualnya yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak.

2. Pengukuran tapak tanah dihadiri oleh saudara dan keluarga adat. Pihak yang mendirikan rumah dalam acara ini memiliki kewajiban sebesar *ônô firô* (sebutan untuk uang zaman dulu) dan juga menyuguhkan makanan dengan menyediakan daging babi dengan ukuran *ôfa tue*.
3. Pihak yang mendirikan rumah melaksanakan satu kegiatan sebelum tukang memulainya pekerjaan yaitu mengundang tukang, keluarga adat, saudara serta penetua adat untuk mendoakan proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai terakhir supaya pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Pihak yang mendirikan rumah memiliki kewajiban memberikan *walu firô* kepada tukang dan menyiapkan satu ekor babi untuk dimakan bersama. Salah satu ketentuan yang berlaku pada kegiatan tersebut yaitu tempat makan tukang pada saat itu diwajibkan menjadi tempat makan tukang selama proses pendirian rumah.
4. Pengerjaan Rumah (kayu)
Sebelum mendirikan rumah tukang merapikan kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam dan kayu yang pertama kali di rapikan/dikerjakan oleh tukang disebut sebagai *baha tuho*. Untuk memilih *baha tuho* nenek moyang Nias percaya pada suatu ritual untuk mengetahui baik atau tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho*. Ritualnya yaitu menyediakan kain kafan sepanjang 1,5 meter dan piring yang berisikan air, kemudian tukang memahat kayu dan hasil dari serbuk kayu tersebut dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui baik tidaknya kayu tersebut. Hasil dari pahatan kayu tersebut diletakkan di atas piring yang berisikan air. Jadi, apabila serbuk kayu tersebut posisinya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai tiang (*baha tuho*). Namun, apabila serbuk kayu posisinya telentang diatas maka piring pertanda kayu yang dipahat tidak baik untuk dijadikan sebagai tiang (*baha tuho*) dan disarankan untuk ditukar. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* serta menyajikan makanan kepada pihak yang sudah datang.
5. Sebelum mendirikan rumah, terlebih dahulu ditentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari. Sebelum memulai pekerjaan di pagi hari maka pihak yang mendirikan rumah menyiapkan tiga ekor babi yang disuguhkan kepada tukang,

keluarga adat dan pihak saudara dari istri kemudian menyiapkan uang sebesar *sambua siwalu* untuk diberikan kepada ketiga pihak yang dimaksud.

6. Setelah badan rumah selesai maka, tahap keenam adalah pemasangan atap. Pada zaman dahulu, atap rumah terbuat dari daun rumbia. Jadi pada saat itu, ada ritual yaitu mencuci ujung daun rumbia yang dipimpin oleh keluarga adat dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan pada saat itu.
7. Menutup bagian paling atas. Kegiatan ini tidak dilakukan oleh sembarang orang karena akan berdampak buruk dan yang memiliki kewenangan dalam hal itu ialah penetua adat atau keluarga adat. Informan ini juga menjelaskan bahwa ada kejadian, masyarakat setempat yang jatuh dari pemasangan atap bagian paling atas dan mengakibatkan kakinya patah dikarenakan menyepelekan aturan adat yang sudah ditetapkan/memasang sendiri.
8. Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah. Pada kegiatan ini, pemilik rumah mengadakan acara dengan mengundang tukang, saudara, keluarga adat, dan saudara istri yang mendirikan rumah. Kegiatan inti yang dilakukan pada acara ini yaitu *folaya omo*. Keluarga dan saudara mengelilingi dan melakukan tarian *folaya* untuk memastikan bahwa rumah tersebut kokoh. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan tiga ekor babi. Untuk tukang babi yang diberikan terdiri dari dua versi yaitu dalam bentuk daging yang sudah masak dan satu lagi dalam bentuk yang hidup untuk dibawa pulang dan satu ekor kepada saudara, keluarga besar, dan pihak dari saudara istri bersamaan dengan uang sesuai dengan kedudukan dalam adat.
9. Mengucapkan terima kasih kepada tukang. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah tergantung kesanggupan dari pihak yang mendirikan rumah atau didasar pada hasil pekerjaan tukang. Pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan ucapan terima kasih berupa uang sembari meminta doa (*fanefe idanô*). Dalam *fanefe idanô* yang digunakan ialah *mbulu zidini*, *mbulu golalu* dan *howu gae*. Untuk acara *fanefe idanô*, zaman dulu adanya tradisi dalam melaksanakannya yaitu ungkapan yang dilakukan seseorang saat melakukan *fanefe idanô* baik dari pihak tukang, saudara/penetua adat dan pihak saudara dari istri dan isi ungkapannya ialah air yang dingin, air dari hulu, air yang mengalir di satu keluarga adat dan semoga rumah ini juga diberkati selayaknya air yang dingin dan terus mengalir rejeki orang yang

menempatnya dan pihak yang mendirikan rumah sudah mengucapkan terima kasih dan kami pihak yang telah turut hadir telah mengikhlaskan hal tersebut.

10. Sebelum tukang menyerahkan rumah kepada pemiliknya terlebih dahulu pemilik rumah memberi hadiah berupa pakaian serta piring dan gelas sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan pemilik rumah dapat menempati rumah tersebut.

Adanya perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda. Jika bahan utama seluruhnya semen maka yang diperlukan ialah tiang besi, batako dan *baha tuho*. *Baha tuho* digunakan sebagai bahan kosen yang telah kian tersedia. Pemotongan ujung daun rumbia tidak berlaku lagi karena atapnya dari seng. Namun, persamaannya ialah adanya pemasangan atap rumah bagian atas, peninjauan lokasi, pengukuran tapak tanah, mendoakan proses pembangunan rumah, sarah terima kunci dan mengucapkan terima kasih kepada tukang, serta memberi hadiah kepada tukang pun tetap dilaksanakan dan tidak adanya pemotongan daun rumbia namun persamaannya ialah saat rumah selesai maka ada pelaksanaan menutup atap rumah. Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah menurut beliau ditandai dengan diadakannya doa yang dipimpin oleh pekerja di gereja. Larangan saat mendirikan rumah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela serta kayu yang layak digunakan tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

Menurut informan kedua, Pendirian rumah bertujuan untuk membuat tempat tinggal satu keluarga selama menjalani kehidupan bersama baik dalam suka maupun duka. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah yaitu bahwa pendirian rumah tidak sekedar hanya sebagai rutinitas melainkan kesepakatan oleh semua pihak terlebih keluarga yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan diantara pihak baik saudara dan juga keluarga besar. *Mbawa ba naro mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias yang dapat memberi dampak pada pendirian rumah baik suka maupun duka. Perhitungan waktu yang tepat menurut orang zaman dulu dimulai dari *akhômita*, *wasulena*,

tohare, medôlu, meôfa, melima, meônô, mefitu, mewalu-zimeleôfa. Pilihan waktu yang lebih tepat dalam mendirikan rumah yaitu dari *meônô, mefitu ba mewalu*.

Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:

1. Saat ada keinginan untuk mendirikan rumah, hal pertama yang dilaksanakan saat mendirikan rumah adalah diadakannya suatu acara yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan diantara beberapa pihak dimulai dari pihak yang mendirikan rumah (suami-istri/orangtua-anak), saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri yang mendirikan rumah.
2. Saat meninjau lokasi dalam mendirikan rumah, zaman dulu nenek moyang Nias percaya pada suatu ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut. Ritual tersebut yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.
3. Mengukur Tapak Tanah
4. Setelah selesainya pengukuran tapak tanah, maka pihak yang mendirikan rumah mengundang keluarga adat/saudara turut hadir dan menyaksikan ketika pihak yang mendirikan rumah menyerahkan sepenuhnya pekerjaan dalam pendirian rumah kepada tukang dan memiliki kewajiban menyiapkan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan babi sebagai lauk pada acara tersebut.
5. Pengerjaan kayu yang dilakukan oleh tukang ialah memilih kayu yang menurutnya bagus dan menjadi kayu yang pertama kali ia pahat sebagai *baha tuho* yang berguna sebagai tiang.
6. Mendirikan rumah pada zaman dulu selalu berpatokan pada waktu yang tepat yang sudah dipercayai nenek moyang terdahulu. Saat mendirikan rumah dilaksanakan pada pagi hari dengan pertanda bunyi toggeret dan disaksikan oleh saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban menyediakan babi kepada beberapa pihak yang sudah datang.
7. Pemasangan atap dilakukan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.

8. Pemasangan atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat ataupun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut.
9. Sebelum menerima kunci rumah, pihak yang mendirikan rumah mengundang saudara/keluarga adat, pihak dari saudara istri dan tentunya tukang untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan berkewajiban untuk memberikan babi dan juga dalam bentuk uang tergantung kedudukan dalam adat yang sudah terlaksana.
10. Mengucapkan terima kasih kepada tukang dalam hal ini tergantung kesanggupan dan juga hasil dari pekerjaan tukang dan pada acara ini juga dilaksanakan *fane fe idanô*.
11. Satu keluarga ketika ingin menghuni rumah yang telah siap untuk ditempati maka pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan pakaian dan juga piring serta gelas sebagai tanda bahwa pekerjaan tukang telah selesai.

Perbedaan bahan yang digunakan dalam mendirikan rumah menimbulkan perbedaan pada pengerjaannya yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan, adanya pekerjaan tukang dalam mengambil *baha tuho* (kayu pertama yang dirapikan oleh tukang) sedangkan untuk bahan semen hal itu tidak berlaku dan dapat disimpulkan bahwa ketika bahan yang digunakan adalah kayu maka otomatis pekerjaan yang dilakukan banyak sedangkan jika menggunakan semen tidak serumit pekerjaan saat menggunakan bahan kayu dan saat mendirikan rumah pertama kali menggunakan semen hanya diberikannya fondasi dan batako tidak seperti kayu yang harus didirikan secara bersama-sama oleh pihak yang datang.

Setelah adanya pemberitaan injil ritual dalam mendirikan rumah tidak seluruhnya dilaksanakan atau dalam arti hanya sebagian karena mereka sudah mamahami dan menyadari melalui pemberitaan injil dan tidak percaya akan ritual tersebut dan zaman sekarang sudah ada *agendre* dalam mendirikan rumah dan tetap melibatkan pendeta atau pekerja digreja saat mendirikan rumah dengan melaksanakan doa bersama. Sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual dalam mendirikan rumah tersebut dilaksanakan dan menjadikan ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka dan zaman dulu nenek moyang Nias meyakini bahwa jika hal yang sudah ditetapkan zaman dulu dilanggar akan memiliki dampak bagi kehidupan mereka. Larangan saat mendirikan rumah yaitu yang menutup atap

rumah yaitu harus penetua adat atau pun saudara dan kayu yang berada ditengah atap tidak bisa berada ditengah-tengah pintu.

Menurut informan ketiga, Mendirikan rumah ialah sebagai bentuk dalam mengharapakan apabila rumah itu dihuni nantinya menjadi tempat dalam suka dan duka dan ketika mendirikan rumah tentunya harus didasari pada keuangan yang memadai didalam keluarga. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah yaitu karena sudah menjadi kebiasaan orang zaman dulu/nenek moyang Nias melaksanakan dari sebelum mendirikan sampai selesai sebuah rumah dan tentunya pihak yang mendirikan rumah memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai ketentuan yang sudah ada sejak dulu. *Mbawa ba narô mbanua* merupakan waktu yang dipercayai nenek moyang terdahulu yang dianggap sebagai tempat tinggal dalam suka. Pekerjaan dari awal hingga sampai selesai nenek moyang terdahulu tetap memperhatikan waktu yang tepat tujuannya agar tidak adanya kesialan. Perhitungan waktu didasarkan pada ciptaan Tuhan yang pertama ialah kegelapan kemudian terbitlah terang. Perhitungan waktu dimulai dari sara ofeta felelima (satu sampai lima belas) kemudian *akhomita* (kegelapan), lalu *tohare* (terang) dan *tesaa*.

Tahapan yang ada dalam mendirikan rumah menurut beliau mengkaji secara umum bahwa dimulai dari yang pertama yaitu pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan, kedua mencari tukang dan menyerahkan kayu yang sudah dikumpulkan kepada tukang untuk dilanjutkan kepekerjaan selanjutnya. Ketiga mengukur ukuran tanah yang menjadi tempat mendirikan rumah, keempat merapikan kayu dan mengahaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam lalu tahap selanjutnya yang kelima yaitu tukang mengambil kayu yang pertama dirapihkannya (*baha tuho*). Keenam pihak yang mendirikan rumah mengundang penetua adat, keluarga besar dan pihak dari saudara istri dan melaksanakan kewajibannya kepada beberapa pihak yang datang berupa uang, dan dalam mendirikan rumah dilaksanakan meminta agar diberkati atau tata cara pelaksanaan tersebut dinamakan *fane fe idanô* yang dilakukan oleh keluarga, pihak dari saudara istri dan dilanjutkan dengan tahap ketujuh pemasangan tiang penahan dan dilaksanakannya pemasangan atap. Kedelapan menutup atap dilakukan oleh penetua adat ataupun saudara serta tidak diperkenankan dilaksanakan kepada pemilik rumah itu sendiri dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pihak yang mendirikan rumah ialah dalam bentuk uang zaman

dulu yaitu *telu ziwalu, telu walima saga, tambali ziwalu*. Kewajiban itu harus dilaksanakan dan ditekankan bahwa setiap tahapan dalam mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah memiliki kewajiban yang harus dilunasi baik dalam bentuk uang dan babi dimulai dari pekerjaan awal sampai selesai. Tahap kesembilan yaitu tukang menyerahkan kepada pemilik rumah dan dilaksanakannya doa bersama dan meminta agar diberkati atau tata cara pelaksanaan meminta doa tersebut dinamakan *fane fe idanô*. Dalam *fane fe idanô* yang digunakan ialah *senge, mbulu golalu dan howu gae*. Dalam tahapan ini, yang melaksanakannya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan juga dilakukan oleh pihak yang diundang namun hal tersebut menurut kesanggupan materi yang ada dari pihak yang mendirikan rumah dan menyediakan piring yang berisikan air dan memberikan uang sebesar *sambua firô*.

Perbedaan tahapan yang dilaksanakan ketika kayu dan semen yang digunakan dalam mendirikan rumah yaitu jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan artinya pengerjaan rumah cepat selesai karena bahan yang sudah tersedia seperti semen, besi dan batako sedangkan jika kayu yang digunakan maka banyak pekerjaan dan tentunya pengerjaannya lama karena ada tahapan dalam merapikan seluruhnya kayu namun persamaannya ialah baik semen atau pun kayu tetap ada tahapan menutup atap. Mendirikan rumah kaitannya dengan agama ialah setelah adanya pemberitaan Injil ritual yang ada hanya dilaksanakan sebagian tidak sepenuhnya hal ini dikarenakan dulu sebelum ada pemberitaan injil masyarakat terdahulu menganggap bahwa ritual tersebut menjadi kepercayaan mereka yang harus dilaksanakan sedangkan sebelum ada pemberitaan injil ritual atau tradisi yang ada sejak dulu yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu haruslah dilaksanakan dan satupun tidak boleh terlewatkan.

Larangan saat mendirikan rumah yaitu saat mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhomita* (kegelapan), kemudian waktu saat mendirikan tidak boleh sama dengan waktu saat rumah tersebut dihuni. Selanjutnya posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang serta jumlah jendela tidak boleh ganjil harus genap pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang serta kayu yang layak digunakan tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada

saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

2) Pengkodean

- a) Hadia eluahania wamasindro omo? (Apa yang dimaksud dengan mendirikan rumah?)
1. Tempat berlindung
 2. Tempat tinggal
 3. Keluarga
 4. Suka maupun duka
- b) Hana wamufalua lala halôwô ba masindro omo? (Mengapa dilaksanakan ritual dalam mendirikan rumah?)
1. Rumah
 2. Nenek moyang
 3. Kebiasaan
 4. Kepercayaan
 5. Hukum adat yang berlaku
- c) Hadia geluahania mbawa ba narô mbanua? (Apa yang dimaksud dengan *mbawa ba narô mbanua*?)
1. Dipercayai
 2. Diyakini
 3. Suka dan duka
 4. Orang zaman dulu
 5. Memperhatikan waktu
 6. Waktu yang tepat
 7. Kebahagiaan
 8. *Akhômita, tohare, simelima, simeônô, simefitu, simewalu, simelendrua*
- d) Hadia manô lala halôwô zasese nifalua ba wamasindro omo? (Apa saja tahapan dalam mendirikan rumah?)
1. Meninjau lokasi
 2. Melakukan ritual
 3. Kelayakan lokasi
 4. Pertanda layak

5. Kayu
6. Mengukur tapak tanah
7. Merapikan kayu
8. Menghaluskan permukaan kayu
9. Mesin ketam
10. *Baha tuho*
11. Saudara
12. Keluarga adat
13. Tukang
14. Pekerjaan
15. *Fanefe idanô*
16. Pihak dari saudara istri
17. Pemasangan atap
18. Waktu yang tepat
19. *ônô firô*
20. Pagi
21. Pertanda bunyi
22. Menutup bagian paling atas
23. Mengucapkan terima kasih
24. Pakaian, piring dan gelas.

e). Hadia fabô'ô lala halôwô nifalua na geu mufake ma zui semen ba wamasindro omo? (Apa perbedaan saat menggunakan dua bahan utama berbeda dalam mendirikan rumah yaitu kayu dan semen?)

1. *Baha tuho*
2. Kayu
3. Pelaksanaan menutup atap rumah
4. Banyak tahapan

f). Hadia zi fabô'ô nia ba wamasindro omo fatua lô turia somuso dôdô ba me no so turia so muso dôdô? (Apa perbedaan dalam mendirikan rumah sebelum dan sesudah adanya pemberitaan ini ?)

1. Ritual
2. Tidak seluruhnya dilaksanakan
3. Doa
4. Kepercayaan

g).Hadia manô môli-môli ba wamasindro omo? (Apa saja larangan saat mendirikan rumah?)

1. Pintu
2. Posisi kayu bagian tengah
3. Posisi kayu penyanggah
4. Jendela
5. Bagiannya sempurna
6. Posisi pemotongan

3). Menelusur Tema

1. Aspek Antropologi

Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*. Tahapan dalam mendirikan rumah di Nias Utara yaitu:

1. Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
2. Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas

untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.

3. Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.
4. Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
5. Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban

dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.

6. Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.
7. Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
8. Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atauoun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.
9. Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
10. Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fanefe idanô*. Dalam acara *fanefe idanô* yang digunakan ialah *senge/zidini*, bulu golalu, dan howu gae yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.

Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah. Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutu atap rumah hanya penetua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

2. Aspek Religi

Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.

4) Membuat Kategori

1. Aspek Antropologi

Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga. Alasan dilaksanakannya

ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*.

Tahap dalam mendirikan rumah yaitu:

1. Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
2. Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.
3. Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.

4. Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
5. Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.
6. Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.
7. Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
8. Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atau saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.

9. Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
10. Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fane fe idanô*. Dalam acara *fane fe idanô* yang digunakan ialah *senge/zidini*, bulu golalu, dan *howu gae* yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.
11. Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan dapat menempati rumah tersebut.

Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah.

Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutupi atap rumah hanya penetua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah

jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

2. Religi

Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.

b. Penyajian Data

1. Perspektif Antropologi

Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*.

Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan

ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah. Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutu atap rumah hanya penetua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

2. Perspektif Religi

Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.

3. Ritual dan Tahapan

Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:

1. Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
2. Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin

dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.

3. Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.
4. Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
5. Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.
6. Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan

pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.

7. Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
8. Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atauoun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.
9. Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
10. Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fane fe idanô*. Dalam acara *fane fe idanô* yang digunakan ialah senge/zidini, bulu golalu, dan howu gae yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.
11. Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan dapat menempati rumah tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

1. Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga.

2. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan.
3. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*.
4. Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah.
5. Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutup atap rumah hanya penutua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus

kayu yang bagiannya sempurna Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

6. Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.
7. Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:
 - 1) Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
 - 2) Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.

- 3) Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.
- 4) Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
- 5) Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.
- 6) Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.

- 7) Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
- 8) Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atau saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.
- 9) Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
- 10) Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fanefe idanô*. Dalam acara *fanefe idanô* yang digunakan ialah *senge/zidini*, bulu golalu, dan *howu gae* yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.
- 11) Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan dapat menempati rumah tersebut.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memuat tentang interpretasi atau penjelasan atas hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam mendirikan rumah masyarakat Nias Utara percaya pada perhitungan waktu yang tepat dibuktikan dengan adanya penuturan dari salah seorang informan bahwa ada nama waktu yang dipercaya nenek moyang Nias dapat membawa kebahagiaan saat mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simewalu* dan *simelendrua*. Perhitungan waktu tersebut sesuai dengan

ketentuan yang sudah berlaku pada zaman nenek moyang terdahulu. Kemudian dilaksanakannya beberapa ritual disetiap tahapan dalam mendirikan rumah salah satunya saat meninjau lokasi rumah dilaksanakan sebuah ritual untuk mengetahui kelayakan dari lokasi rumah tersebut. Ritual yang sudah ada zaman dulu dipercayai dan diyakini jika dilanggar maka akan ada akibat yang diterima. Berbicara tentang kepercayaan orang zaman dulu, tradisi yang dilaksanakan merupakan kepercayaan mereka. Hasil penelitian ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh (Tyas dkk, 2018) berjudul “Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan, bahwa persepsi masyarakat di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur terhadap tradisi membangun rumah menggunakan adat Jawa adalah positif, artinya Masyarakat mengetahui tentang tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa, dan melaksanakan atau mempunyai pengalaman terhadap tradisi membangun rumah menggunakan tata cara adat Jawa dan mempercayai akan akibat yang ditimbulkan apabila membangun rumah tanpa menggunakan tradisi adat Jawa. Kesimpulannya bahwa adanya signifikansi diantara kedua penelitian ini karena fenomena yang diteliti ialah tentang mendirikan/membangun rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Mendirikan rumah bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan sebagai tempat tinggal/berlindung, tempat istirahat dan menjadi tempat dalam suka maupun duka dalam keluarga.
2. Alasan dilaksanakannya ritual dalam mendirikan rumah karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyang Nias melaksanakannya bahkan mereka percaya dan yakin bahwa ritual tersebut memberi dampak bagi kehidupan mereka yaitu membawa kebahagiaan dan terbebas dari kesialan dan kesedihan. Ritual dalam mendirikan rumah sudah dijalankan sejak dulu berdasar pada hukum adat yang berlaku pada saat itu dan menganggap ritual tersebut sebagai kepercayaan mereka yang akan mendatangkan kebahagiaan.
3. *Bawa ba narô mbanua* adalah waktu yang tepat yang dipercayai oleh masyarakat Nias karena zaman dulu adanya kejadian dalam mendirikan rumah yang akan berdampak pada hal yang dirasakan saat menghuni rumah tersebut baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, nenek moyang Nias selalu memperhatikan waktu supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perhitungan waktu dimulai dari *sara ofeta felelima* kemudian *akhômita* lalu *tohare* dan *tesa'a*. Adapun perhitungan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah yaitu *simelima*, *simeônô*, *simefitu*, *simewalu*, dan *simelendrua*.
4. Perbedaan tahap pengerjaan dengan menggunakan dua bahan utama yang berbeda yaitu jika kayu yang digunakan maka banyak tahapan yang dilaksanakan dimulai dari pengumpulan kayu, merapikan dan menghaluskan permukaan serta dilaksanakannya pemilihan *baha tuho* dan adanya pemotongan ujung daun rumbia. Sedangkan jika semen yang digunakan maka tidak banyak pekerjaan karena bahan yang diperlukan telah tersedia seperti besi, batako dan kosen yang sudah kian tersedia namun persamaan diantara penggunaan dua bahan utama tersebut ialah tetap adanya tahapan menutup atap rumah.
5. Larangan saat mendirikan rumah ialah yaitu pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat mendirikan rumah yang menutu atap rumah hanya penetua adat dan saudara serta mendirikan rumah tidak boleh diwaktu *akhômita* dan tidak boleh sama dengan waktu saat mendirikan rumah dengan waktu saat rumah itu dihuni serta jumlah

jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap. Untuk pemilihan kayu yang layak digunakan ialah tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah (tidak utuh) artinya harus kayu yang bagiannya sempurna. Demikian juga tidak boleh menggunakan kayu yang pada saat ditebang arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan. Zaman dulu dipercayai bahwa ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima.

6. Keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka. Sedangkan, setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama atau PA sesuai dengan agendre yang dipimpin oleh pihak pekerja dari gereja.
7. Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu:
 - 1) Melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak.
 - 2) Meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi tersebut pantas untuk didirikan rumah (baik/tidaknya lokasi). Ritual yang pertama yaitu disediakan beras ketan sebanyak sembilan butir dan diletakkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun serta ditutupi dengan tempurung. Kemudian besoknya dilihat apakah beras ketan yang kemarin masih utuh dengan jumlah yang sama atau tidak. Apabila jumlah berasnya utuh sembilan butir maka itu pertanda bahwa lokasi tersebut layak sedangkan, jika kurang satu dari jumlah beras ketan yang sudah ada maka itu pertanda lokasi tidak layak. Ritual kedua yaitu disediakan tumbuhan *nono handrifa* yang muda, kemudian *nono handrifa* yang telah disediakan ditancapkan ditengah-tengah rumah yang ingin dibangun sebanyak tiga kali dan jika kedalamannya bertambah maka itu pertanda lokasi tersebut layak sedangkan, jika kedalamannya tetap maka itu pertanda lokasi tersebut tidak layak.
 - 3) Pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat.

- 4) Pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dari awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi.
- 5) Pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan mesin ketam sekaligus memilih kayu yang pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dan nenek moyang Nias percaya terhadap suatu ritual untuk mengetahui baik tidaknya sebuah kayu yang dijadikan sebagai *baha tuho* dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air. Kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*. Pihak yang mendirikan rumah juga berkewajiban dalam acara ini untuk menyajikan makanan serta memberikkan uang sebesar *ônô firô* kepada pihak yang sudah datang.
- 6) Sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat. Pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret. Saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud.
- 7) Pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan.
- 8) Menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penetua adat atau saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakan oleh pemilik rumah yaitu menyediakan uang.

- 9) Serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat.
- 10) Mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri. Kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan dan didasari pada hasil pekerjaan tukang sembari melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fane fe idanô*. Dalam acara *fane fe idanô* yang digunakan ialah *senge/zidini*, bulu golalu, dan *howu gae* yang melaksanakan tahapan ini sebenarnya ialah tukang namun tidak tertutup kemungkinan kepada pihak lain tergantung kesanggupan materi dari pihak yang mendirikan rumah.
- 11) Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dan dapat menempati rumah tersebut.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh penelitian berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah:

- a. Nias adalah salah satu suku yang menjunjung tinggi kebudayaannya. Salah satu contohnya adalah tradisi dalam mendirikan rumah. Dalam tulisan ini penulis menyarankan kepada masyarakat Nias seluruhnya dan terkhusus masyarakat Nias Utara dan pembaca lainnya di luar etnis Nias, adalah menyarankan supaya tradisi dalam mendirikan rumah tetap dipertahankan eksistensinya dan menganggap bahwa tradisi mendirikan rumah merupakan bagian penting yang mampu membangun kerjasama dan saling tolong-menolong di antara beberapa pihak yang terlibat.
- b. Penulis menyarankan alangkah baiknya setiap kebudayaan yang terdapat di negara Indonesia harus dilestarikan karena di Indonesia terdapat banyak provinsi dan ribuan pulau dengan budayanya masing-masing sehingga pemerintah dan masyarakat saling akan terus bersinergi untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaannya tersebut agar dapat diwariskan hingga anak cucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Diah, P., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130–135.
<https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20552>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faizin, T. (2015). Perspektif Komunikasi Antar Pribadi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi dan Perspektif Pragmatis. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), 100–126.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/321>
- Fiantika. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Handayani, Mega. (2010). *Mengenal Budaya Nias*. Cv. Ghina Walafafa.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hirza, & Herna. (2014). *Berbagai Ragam Kebudayaan Nias*. 85–86.
- Ismail. (2020). Pengantar Antropologi. *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Jakaria Umro. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Muthia.2022. Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No.(2580–0469), 996–998.
- Nurdin. (2023). *Implementasi budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin santri di Madrasah*. 5(1), 19–41.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog. In *CV Aura Utama Raharja. Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 153–154.
- Permatasari, B. F. dan N. T. (n.d.). *Persepsi masyarakat*. 165–182.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi Saenal HMI Cabang

Sumarto. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapan aspek sistem religi, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi. In *Atlas of Cardiac Surgical Techniques* (pp. 479–488). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>

S. Sirate, S. F., & Yaumi, M. (2017). Perspektif Belajar Sebagai Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 98–111. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a8>

Subchi, I. (2018). *Pengantar Antropologi.pdf* (p. 263).

Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Tyas, N. L. N., M., S., & Susanto, H. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 6(2).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

Nama Informan :

Tempat wawancara :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban	Terjemahan
1	Hadia geluahania mbawa naro mbanua na mufosindro nomo?		
2	Hadia mano lala halowo zasese nifalua na mufosindro nomo?		
3	Hadia fabee lala halowo nifalua na geu mufake ma zui semen na mufosindro nomo?		

Penyajian Data Hasil Wawancara

Aspek	Analisis
1. Pespektif Antropologi
2. Perspektif Relligi
3. Ritual dan tahapan

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN RELIGI DALAM MENDIRIKAN RUMAH DI LINGKUP NIAS UTARA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet	212 words — 1%
2	repository.uinsu.ac.id Internet	199 words — 1%
3	stkippgri-situbondo.ac.id Internet	192 words — 1%
4	adoc.pub Internet	174 words — 1%
5	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet	151 words — 1%
6	docplayer.info Internet	128 words — 1%
7	ummaspul.e-journal.id Internet	120 words — 1%
8	123dok.com Internet	91 words — < 1%
9	teori-politik.blogspot.com Internet	87 words — < 1%

10	digilib.uin-suka.ac.id Internet	84 words — < 1%
11	ubl.ac.id Internet	82 words — < 1%
12	digilib.unila.ac.id Internet	78 words — < 1%
13	repository.uin-suska.ac.id Internet	69 words — < 1%
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet	60 words — < 1%
15	vdocuments.mx Internet	60 words — < 1%
16	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	56 words — < 1%
17	ejournal.indo-intellectual.id Internet	53 words — < 1%
18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	52 words — < 1%
19	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	49 words — < 1%
20	digilib.uns.ac.id Internet	48 words — < 1%
21	mumtazapress.blogspot.com Internet	44 words — < 1%

22	Internet	44 words — < 1%
23	repository.penerbitwidina.com Internet	43 words — < 1%
24	id.123dok.com Internet	41 words — < 1%
25	repository.umy.ac.id Internet	40 words — < 1%
26	digilib.iain-jember.ac.id Internet	38 words — < 1%
27	Arini Sulistyowati, Dwi Wahyu Prasetyono. "MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI KAWASAN EKS LOKALISASI DOLLY SURABAYA", Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi, 2019 Crossref	35 words — < 1%
28	eprints.polsri.ac.id Internet	35 words — < 1%
29	www.kompasiana.com Internet	34 words — < 1%
30	www.scribd.com Internet	33 words — < 1%
31	repository.uksw.edu Internet	32 words — < 1%
32	ammarhamzah9.wordpress.com Internet	30 words — < 1%

33	aslitahafniveronika.blogspot.com Internet	28 words — < 1%
34	repository.ar-raniry.ac.id Internet	28 words — < 1%
35	journal.um.ac.id Internet	27 words — < 1%
36	repository.ubharajaya.ac.id Internet	27 words — < 1%
37	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet	25 words — < 1%
38	repository.uinjambi.ac.id Internet	25 words — < 1%
39	brida.pemkomedan.go.id Internet	24 words — < 1%
40	dspace.uii.ac.id Internet	24 words — < 1%
41	tiawulandari33.wordpress.com Internet	24 words — < 1%
42	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	23 words — < 1%
43	meles.kec-adimulyo.kebumenkab.go.id Internet	23 words — < 1%
44	repository.unsri.ac.id Internet	23 words — < 1%

repo.undiksha.ac.id

45	Internet	22 words — < 1%
46	www.researchgate.net Internet	22 words — < 1%
47	repository.uinsaizu.ac.id Internet	19 words — < 1%
48	zombiedoc.com Internet	19 words — < 1%
49	jurnalfuda.iainkediri.ac.id Internet	18 words — < 1%
50	media.neliti.com Internet	17 words — < 1%
51	uumsuhaibah.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
52	es.scribd.com Internet	16 words — < 1%
53	journal.iaingorontalo.ac.id Internet	16 words — < 1%
54	repository.ub.ac.id Internet	16 words — < 1%
55	vibdoc.com Internet	16 words — < 1%
56	ejournal.iaialaziziyah.ac.id Internet	15 words — < 1%
57	eprints.walisongo.ac.id	

Internet

14 words — < 1%

58 ojs.unias.ac.id
Internet

14 words — < 1%

59 eprints.unm.ac.id
Internet

13 words — < 1%

60 fkipuntad.com
Internet

12 words — < 1%

61 gastroina.blogspot.com
Internet

12 words — < 1%

62 aryadningrat.wordpress.com
Internet

11 words — < 1%

63 repository.wima.ac.id
Internet

11 words — < 1%

64 Dwi Nikmatul Masrukha, Mega Teguh Budiarto.
"Etnomatematika Batik Pamiluto Ceplokan di
Gresik Ditinjau dari Aspek Literasi Matematis", Jurnal
Pendidikan Matematika, 2021
Crossref

10 words — < 1%

65 digilib.unimed.ac.id
Internet

10 words — < 1%

66 ejournal.iainbengkulu.ac.id
Internet

10 words — < 1%

67 repository.unj.ac.id
Internet

10 words — < 1%

68 snpm.unipasby.ac.id
Internet

10 words — < 1%

69 www.slideshare.net
Internet

10 words — < 1%

70 digitallib.iainkendari.ac.id
Internet

9 words — < 1%

71 eprints.umm.ac.id
Internet

9 words — < 1%

72 materiku86.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

73 ppid.tegalkab.go.id
Internet

9 words — < 1%

74 prosidingnav.polinema.ac.id
Internet

9 words — < 1%

75 publikasi.dinus.ac.id
Internet

9 words — < 1%

76 rama.binahusada.ac.id:81
Internet

9 words — < 1%

77 repositori.iain-bone.ac.id
Internet

9 words — < 1%

78 repositori.ukdc.ac.id
Internet

9 words — < 1%

79 repository.radenintan.ac.id
Internet

9 words — < 1%

80 repository.umsu.ac.id

Internet

9 words — < 1%

81 repository.upi.edu
Internet

9 words — < 1%

82 repository.usu.ac.id
Internet

9 words — < 1%

83 eprints.ums.ac.id
Internet

8 words — < 1%

84 firdaus-rahmatullah.blogspot.com
Internet

8 words — < 1%

85 journal.uinsi.ac.id
Internet

8 words — < 1%

86 kabar-terhangat.blogspot.com
Internet

8 words — < 1%

87 repo.uinsatu.ac.id
Internet

8 words — < 1%

88 repositori.usu.ac.id
Internet

8 words — < 1%

89 repository.iainpare.ac.id
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF